

ANALISIS HASIL ASESMEN NASIONAL DALAM RAPOR PENDIDIKAN INDONESIA TERHADAP UPAYA OPTIMALISASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI JAWA BARAT

Teti Sobari¹, Sofhie Suhartini², Sabila Idzni Suryana^{3*}, Enung Nurhayati⁴

¹IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Kota Cimahi, 40521, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: sabilaidznis@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Asesmen Nasional memberikan perubahan paradigma terhadap sekolah. Adapun pelaksanaan Asesmen Nasional terbagi menjadi 3 aspek: (1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), (2) Survei Karakter, dan (3) Survei Lingkungan Belajar. Penelitian ini dilakukan bertujuan menganalisis hasil Rapor Asesmen Nasional yang telah diselenggarakan pada tahun 2021, analisis ini terpusat pada evaluasi kompetensi literasi yang telah dicapai oleh peserta didik khususnya pada tingkat sekolah Provinsi Jawa Barat sebagai suatu upaya mengoptimalisasi Gerakan literasi sekolah (GLS) dan solusi yang dapat membantu meningkatkan literasi siswa. Data hasil evaluasi Asesmen Nasional ini diperoleh melalui *platform* Rapor Pendidikan Indonesia mengintegrasikan berbagai data pendidikan dalam upaya mengidentifikasi dan mengoptimalisasi capaian serta melakukan refleksi serta merancang langkah-langkah pembenahan penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang efektif berbasis data. Penelitian dilakukan dengan metode studi literatur menggunakan data sekunder dan kuesioner. Proses analisis secara deskriptif dilakukan setelah data yang diperoleh, dikaji secara mendalam, dengan urutan yang sistematis, dan kritis. Kuesioner ditujukan kepada para guru dan kepala sekolah untuk memberikan saran terhadap pendampingan siswa yang memiliki literasi rendah. Berdasarkan data nasional, 18% sekolah di jenjang SD/MI/Sederajat di Provinsi Jawa Barat berada pada kategori perlu intervensi khusus. Hal ini menunjukkan bahwa kurang dari 50% peserta didik tingkat SD belum mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang lain, seperti SMP mencapai 8%, tingkat SMA mencapai 6% dan SMK 7%. Solusi yang dapat membantu meningkatkan literasi siswa yaitu dengan melakukan pendampingan secara intensif bagi siswa yang memiliki kemampuan literasi rendah.

Kata Kunci: Rapor Pendidikan, Gerakan Literasi Sekolah, Asesmen Nasional

Abstract

The National Assessment provides a paradigm shift for schools. The implementation of the National Assessment is divided into 3 aspects: (1) Minimum Competency Assessment (AKM), (2) Character Survey, and (3) Learning Environment Survey. The study conducted aimed at analyzing the results of the National Assessment Report Card which was held in 2021, this analysis focused on evaluating the literacy competencies that have been achieved by students, especially at the West Java Province school level as an effort to optimize the GLS. The data of this National Assessment result were obtained through the Indonesian Education Report Card platform integrating various educational data to identify and to optimize achievements as well as

reflecting and designing steps to improve the implementation of the effective data-based GLS. To achieve maximum AKM scores, students must have a high literacy level. This can be achieved by using GLS. The research was conducted through a literature study method using secondary data. The descriptive analysis process was carried out after the data obtained were studied in-depth, in a systematic and critical order. Literacy is very important because it will certainly have a big impact on the development of society. Based on the results of national data, 18% of education units at the elementary school of SD/MI/equivalent level in West Java Province are in the category of requiring special intervention, this shows that less than 50% of elementary school students have not achieved the minimum competence for reading literacy. This figure is much higher than other levels, such as junior high school (SMP) reaching 8%, senior high school (SMA) level reaching 6%, and vocational high school (SMK) at 7%. This proves that the impact of lagging in this aspect of literacy is quite complex. A solution that can help improve student literacy is by providing intensive assistance to students who have low literacy skills.

Keywords: *Education Report Card, School Literacy Movement, National Assessment*

PENDAHULUAN

GLS salah satu gerakan inovatif dalam mewujudkan generasi yang literat. Kemampuan dalam menumbuhkan pendalaman karakter literasi ini seharusnya dibudayakan sejak usia dini sebagai dasar pendidikan sepanjang hayat. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan keterlibatan dari berbagai elemen pendidikan (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha). Gerakan yang digagas oleh Pemerintah melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 dalam rangka penumbuhan budi pekerti para peserta didik yang bertujuan untuk menanamkan budi pekerti yang baik di lingkungan pendidikan serta menjadikan generasi literat mengingat saat ini Indonesia berada pada tahap darurat literasi. Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019, Indonesia menempati ranking ke-62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada di antara 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Untuk itu GLS diciptakan untuk memenuhi upaya meningkatkan literasi sejak dini dengan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2017). Selain itu, GLS yang telah

diterapkan dapat memenuhi tujuan lainnya, yaitu meningkatkan literasi peserta didik dalam rangka persiapan menghadapi Asesmen Nasional.

Asesmen Nasional merupakan sebuah metode evaluasi pendidikan mutakhir yang digunakan oleh Kemendikbud untuk memetakan kemampuan literasi, numerasi, karakter, dan kondisi lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran yang efektif ditujukan bagi peserta didik, pendidik, dan kepala satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh negara Indonesia. Pelaksanaan AN tentu memiliki tujuan yang berbeda dengan Ujian Nasional yang selama ini telah digunakan sebagai alat evaluasi kemampuan kognitif peserta didik di sekolah yang hanya mengukur pengetahuan konten spesifik, hasil belajar kognitif, dan pelaksanaan evaluasinya terbatas pada pertanyaan konvensional terhadap mata pelajaran. Asesmen Nasional yang berfungsi menggantikan Ujian Nasional dengan penyempurnaan aspek kognitif dan non-kognitif serta didukung penggunaan teknologi (Marcinkowski & et.al, 2012; Weiskittel et al., 2015; Kupfer, 2006). Asesmen Nasional terbagi menjadi tiga jenis evaluasi, yaitu: (1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), (2) Survei Karakter, dan (3) Survei Lingkungan Belajar. Jenis evaluasi AKM bertujuan untuk memetakan kemampuan literasi dan numerasi seluruh peserta didik kelas V SD, VIII SMP, dan XI SMA di Indonesia. (Debora, 2020)

Secara konseptual, AKM diharapkan bisa mengukur kemahiran peserta didik tidak hanya bersumber pada konten dari mata pelajaran, namun pula bermacam konteks tulisan yang lebih universal serta sanggup menguasainya hingga pada tingkatan proses kognitif. Peserta didik yang mempunyai tingkatan kognitif yang cukup tinggi dapat menampilkan keruntutan proses berpikir hingga menuntaskan permasalahan (Kemendikbud, 2020). Perihal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Novita et al., 2021) jika AKM ini digunakan untuk mengukur keahlian kognitif peserta didik di mana aspek yang diukur merupakan keahlian literasi membaca serta literasi numerasi.

Hasil evaluasi Asesmen Nasional yang telah diumumkan pada bulan Desember 2021, kini dapat diakses oleh seluruh pengampu pendidikan terkait dengan Rapor Pendidikan Nasional melalui portal *belajar.id* yang diresmikan pada tanggal 01 April 2022. Rapor Pendidikan Nasional mampu memberikan gambaran terkait tingkat literasi peserta didik di Indonesia. Ini akan mempermudah pengguna hasil Asesmen

Nasional dalam mengambil langkah-langkah strategis untuk mendorong kualitas kompetensi literasi anak bangsa karena prinsip evaluasi Asesmen Nasional berorientasi kepada mutu, terintegrasi secara sistem hingga mampu mendorong refleksi perbaikan terhadap sistem di sekolah di antaranya perbaikan mutu pembelajaran. Kemendikbudristek dapat mendorong sekolah dan dinas pendidikan untuk berfokus pada perbaikan mutu pembelajaran salah satunya melalui GLS. Hal ini tentu menjadi hal yang sangat urgensi mengingat hasil Asesmen Nasional menunjukkan bahwa satu dari dua peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi. Melalui program guru belajar dan guru penggerak, diharapkan mampu melahirkan sosok guru yang inovatif dalam urusan pengajaran maupun pembudayaan membaca (Kemendikbud, 2020).



Gambar 1. Capaian kompetensi Literasi dan Numerasi berdasarkan data Kemdikbudristek 2022

Bersumber pada hasil studi (Suryaman dan Puspendik 2012) yang telah berhasil mengidentifikasi pemicu rendahnya literasi bangsa Indonesia, antara lain pemilihan bacaan yang kurang bermutu, pendidikan membaca yang belum mengutamakan pengembangan kompetensi membaca, kerutinan membaca yang belum tumbuh secara konsisten, serta teori sastra yang diajarkan kerap kali kurang tepat sasaran. Tujuan membaca sebuah pemahaman, pembaca mendapatkan pesan ataupun dari bacaan yang dibaca, pesan ataupun arti tersebut bisa berbentuk data, pengetahuan, serta apalagi ungkapan pesan baik yang bahagia ataupun pilu. Hasil uraian proses membaca berikutnya digunakan buat meningkatkan diri melaksanakan sesuatu dalam kehidupan sehingga diucap literat (Warsihna, 2016). Membaca adalah kinerja kompleks yang membutuhkan koordinasi simultan di seluruh banyak tugas.

Untuk mencapai koordinasi simultan di seluruh tugas, diperlukan eksekusi seketika diperlukan keterampilan komponen. Dengan eksekusi seketika, kefasihan membaca dicapai sehingga kinerja dipercepat, tampak mudah, otonom, dan dicapai tanpa banyak kesadaran atau kesadaran (Logan dalam Fuchs et al., 2019; Good et al., 2019). Dengan demikian, asesmen kekinian, AKM Kelas, sangat diperhitungkan sebagai bentuk fasilitas untuk memacu angka literasi partisipan peserta didik Indonesia.

Perubahan konsep Asesmen Nasional tersebut berkaitan dengan pembaruan paradigma kurikulum yang diusung oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mengenai kemampuan berpikir komputasional yang harus dimiliki oleh peserta didik di Indonesia (Budiansyah, 2020). Kemampuan berpikir komputasional memudahkan manusia untuk menyelesaikan masalah yang kompleks sesuai dengan kaidah logika yang diterapkan. Secara komputasional, program ini memerlukan keahlian dalam mengonseptualisasikan permasalahan teknis menjadi abstraksi berlevel banyak, menguasai fundamental keilmuan membangun pola pikir dalam penyelesaian masalah secara mekanis, berpikir dengan persepsi manusia bukan mesin, mengombinasikan pemikiran matematis dengan perekayasaan teknis, berorientasi pada ide berdasarkan aplikasi yang digunakan, serta harus bisa digunakan kapan saja dan di mana saja. (Wing, 2006; Ramirez et al., 2018)

Apabila dianalisis lebih jauh, maka proses pembekalan kemampuan berpikir komputasional pada peserta didik membutuhkan kemampuan dasar literasi fungsional (Hodges et al., 2016)[. Literasi fungsional merupakan sekelompok kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga manusia dapat berperan secara efektif dalam komunitasnya (Cocchiarella, 2018). Berdasarkan The World Bank (2018), peserta didik berusia 15 tahun di Indonesia sebanyak 55% masih mengalami buta huruf fungsional, terlepas dari reformasi peraturan pendidikan yang dilakukan pada tahun 2002. Sejak peraturan tersebut dijalankan, jumlah anak Indonesia yang bersekolah meningkat, tetapi kemampuan literasinya masih berada di bawah rata-rata negara lain. Perbandingan dilakukan dengan Vietnam yang tingkat buta huruf fungsional peserta didiknya hanya sekitar 10% dari keseluruhan peserta didik yang berusia 15 tahun.

Untuk mencapai literasi fungsional yang dimaksud di atas tentu akan diperlukan internalisasi kebiasaan membaca yang baik. Apabila peserta didik telah memiliki

kebiasaan membaca yang baik maka kemampuan berliterasi dan numerasi dapat meningkat secara natural dan bertahap setiap tahun. Peningkatan kemampuan kognitif peserta didik akan berkembang seiring dengan banyaknya jumlah bacaan yang telah dikonsumsi dan dianalisis setiap harinya. Hal ini sejalan dengan agenda Kemendikbud mengenai Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang digalakkan oleh Pemerintah sejak tahun 2016. Tujuan utama dari GLN adalah penumbuhan budi pekerti masyarakat Indonesia berdasarkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015.

Gerakan yang lebih spesifik dari GLN diciptakan untuk meningkatkan literasi peserta didik di sekolah, yaitu GLS. Secara umum, GLS digalakkan agar dapat menumbuhkembangkan budi pekerti agar menjadi pebelajar sepanjang hayat. Sedangkan secara khusus, GLS dapat meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah lebih literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan untuk mengelola pengetahuan sehingga keberlanjutan pembelajaran dapat dilakukan secara simultan (Kemendikbud, 2017). Program GLS yang telah disusun sejak tahun 2016 diharapkan dapat membantu warga sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik apabila telah dilaksanakan dengan baik. Sayangnya, penerapan program GLS di sekolah banyak mengalami kendala teknis yang menghambat internalisasi kebiasaan membaca untuk tujuan pengembangan kognitif yang lebih dalam. Kita menyadari bahwa kegiatan literasi atau membaca merupakan kemampuan seseorang dalam memahami diskursus tertulis, di mana melibatkan berbagai aspek seperti aspek visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif (Rosmery & ., 2023; Syahbaniarwati et al., 2018). Tentu hal ini akan menjadi sangat penting dalam penerapan GLS.

Permasalahan yang dihadapi saat penerapan GLS salah satunya disebabkan oleh kurangnya pendampingan dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Para guru yang memfasilitasi program GLS masih terpaku pada aktivitas membaca dan menulis (Hidayah & Setyo Widodo, 2020). Apabila sekolah ingin meningkatkan kemampuan peserta didik untuk kepentingan evaluasi Asesmen Nasional, maka diperlukan optimalisasi GLS dengan pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS). TLS harus memiliki penguasaan konsep dasar dalam penanaman literasi pada pebelajar usia muda, sehingga TLS dapat menyusun program GLS sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Penelitian mengenai penerapan evaluasi Asesmen Nasional yang pernah dilakukan yaitu bertema Asesmen Nasional sebagai Pilihan Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional (Indahri et al., 2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penjabaran mengenai berbagai bentuk evaluasi memperlihatkan bahwa Asesmen Nasional dapat menjadi salah satu pilihan berdasarkan berbagai pertimbangan. Telah dibuktikan bahwa hasil evaluasi ini memiliki dampak positif terhadap pendidikan sekaligus memperbaiki kualitas dan kinerja sekolah. Artikel ini dapat melihat apakah Asesmen Nasional adalah pilihan yang tepat untuk mengevaluasi pendidikan saat ini. Studi literatur menggambarkan dinamika dan melengkapi studi evaluasi Pendidikan dalam format baru. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada GLS yang menitikberatkan pada capaian kompetensi literasi hasil Asesmen Nasional yang saat ini dapat lebih mudah diakses melalui platform Rapor Pendidikan Indonesia, sehingga sekolah dapat mengidentifikasi, merefleksi, kemudian membenahi, khususnya tingkat literasi.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menganalisis hasil Rapor Asesmen Nasional yang telah diselenggarakan pada tahun 2021, analisis ini terpusat pada evaluasi kompetensi literasi yang telah dicapai oleh peserta didik, khususnya pada tingkat sekolah sebagai suatu upaya mengoptimalisasi GLS pada tingkat Provinsi Jawa Barat. Data hasil Asesmen Nasional ini diperoleh melalui *platform* Rapor Pendidikan Indonesia yang dapat diakses melalui *belajar.id* yang berisi Analisa data lintas sektor sekolah pada sekolah. Hasil asesmen berdasarkan Rapor Pendidikan Indonesia mengintegrasikan berbagai data pendidikan dalam upaya mengidentifikasi, mengoptimalisasi capaian, dan melakukan refleksi sekaligus merancang langkah-langkah pembenahan penerapan GLS yang efektif berbasis data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mampu menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008). Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan

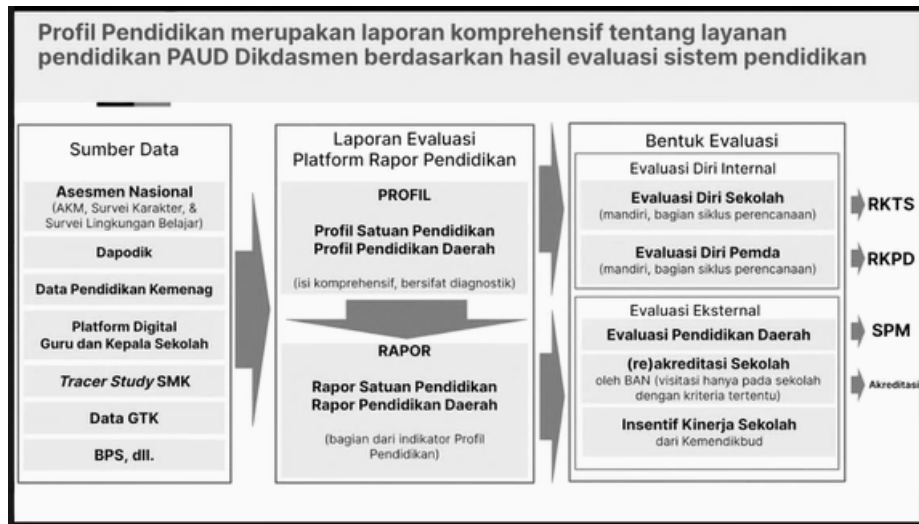
mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

Sumber data penelitian ini adalah buku, jurnal dan situs resmi pada portal resmi *website* Kemdikbud dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat yang berhubungan dengan permasalahan yang telah ditentukan yaitu mengenai hasil evaluasi Asesmen Nasional terhadap upaya optimalisasi peningkatan GLS. Sumber data lain sebagai solusi alternative dalam menyelesaikan permasalahan di atas yaitu melalui wawancara yang ditujukan pada guru dan kepala sekolah. Wawancara yang digunakan yaitu angket terbuka dengan option pertanyaan berjumlah 5 pertanyaan. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi pencarian data melalui catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan lain - lain (Mirzaqon & Purwoko, 2017). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi yaitu proses memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilih berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rapor pendidikan menampilkan data kualitas sekolah atau daerah yang didapat dari asesmen atau survei nasional yang telah diselenggarakan serentak di seluruh Indonesia. *Platform* ini sebagai penyempurnaan dari Rapor Mutu dan diharapkan bisa menjadi acuan untuk identifikasi, refleksi, serta pembenahan kualitas pendidikan Indonesia. Mengutip Buku Saku Rapor Pendidikan Indonesia, platform Rapor Pendidikan mengukur indikator yang disusun berdasarkan input, proses, dan output pendidikan. Indikator tersebut diturunkan dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Dalam Rapor Pendidikan sekolah tidak melakukan pengisian (input) data ke aplikasi sebab data akan diambil dari berbagai sistem dan sumber data yang sudah ada, seperti Dapodik, SIMPKB, Asesmen Nasional, dan sumber lain yang relevan. Mekanisme itu berbeda dari Rapor Mutu yang langsung mengukur delapan indikator capaian pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Kebijakan evaluasi sistem pendidikan yang baru lebih menekankan pada orientasi terhadap mutu pendidikan dan sistem yang terintegrasi. Setelah melaksanakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), maka hasil ANBK pun akan tervisualisasikan dalam *platform* rapor pendidikan. Hal ini dapat memudahkan baik pemerintah daerah (Pemda) maupun

sekolah dalam mengakses hasil ANBK untuk bahan evaluasi pendidikan. Hal tersebut dikarenakan Rapor Pendidikan memfasilitasi informasi tentang hasil evaluasi pendidikan berupa Asesmen Nasional bersama sumber data lainnya sehingga sekolah dan pemerintah daerah dapat membuat perencanaan kebijakan dan program pendidikan secara lebih terarah dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang berkualitas.



Gambar 2. Sumber Data Rapor Pendidikan

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan secara menyeluruh ingin menyusun suatu sistem Pendidikan yang bersinergi, berintegrasi, dan berteknologi tepat guna berbasis data (Kusnandar, 2021; Wijasena & Haq, 2021). Tiga hal tersebut adalah kompilasi yang akan dikembangkan dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan. Melalui rapor pendidikan sekolah akan memudahkan memiliki data hasil evaluasi. Segala aktivitas pada sekolah dapat digunakan secara komprehensif sehingga diharapkan setiap penyelenggaraan dalam sekolah tersebut dapat terencana dengan baik karena segala sesuatunya telah terintegrasi data.

Di dalam setiap daerah Sekolah harus mampu membuktikan kepada masyarakat bahwa apa yang telah diusahakan oleh pihak sekolah dan kementrian semuanya berawal dari suatu permasalahan yang ada sebagai cerminan dari hasil asesmen nasional terutama dalam hal literasi yang dapat ditingkatkan melalui berbagai GLS. Di masa mendatang diharapkan sekolah mampu memberikan pemahaman dalam merancang dan menyusun perencanaan dalam upaya peningkatan kemampuan literasi peserta didiknya melalui Rapor Pendidikan. Pengembang

Penilaian Pendidikan Ahli Madya Pusmendik, Kemendikbudristek, Dra. Rahma Zulaiha, M.A., mengatakan tujuan AKM terutama dalam literasinya adalah melakukan pembelajaran yang asimetris, adaptif, dan tentunya melatih peserta didik untuk berpikir kritis yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kondisi masing-masing peserta didik.

Evaluasi literasi yang diterapkan dalam Asesmen Nasional ini memetakan potensi peserta didik dalam empat tingkat yaitu dimulai dari tingkat terendah dengan kategori “perlu intervensi khusus”, kemudian tingkat di atasnya adalah “dasar”, selanjutnya “cakap” hingga tingkat yang tertinggi adalah “mahir”. Sekolah dikategorikan telah mencapai kompetensi minimum jika index ≥ 1.8 , dan wilayah dikategorikan telah mencapai kompetensi minimum jika nilai index ≥ 1.6 . Berikut tabel indeks literasi:

Indeks Literasi Numerasi (skala 1.00 - 3.00)			
Tingkat Kompetensi	% murid di satuan pendidikan	Bobot	Indeks
Mahir	10%	3	$(3 \times 0,1) +$ $(2 \times 0,15) +$ $(1,5 \times 0,4) +$ $(1 \times 0,35) =$ 1,55
Cakap	15%	2	
Dasar	40%	1.5	
Perlu Intervensi Khusus	35%	1	
Satuan pendidikan dikategorikan sebagai mencapai kompetensi minimum jika nilai index ≥ 1.8			
Wilayah dikategorikan sebagai mencapai kompetensi minimum jika nilai index ≥ 1.6			

Pusat Asesmen Pendidikan

 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Gambar 3. Tabel Indeks Literasi berdasarkan data Pusmendik 2021

Adapun pemetaan dan indikator dari tingkat kompetensi literasi membaca yaitu (1) Mahir; indikator pencapaiannya adalah siswa mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks; mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks. Pada tingkat ini guru diharapkan dapat melakukan pembelajaran berupa menyusun beragam strategi pemanfaatan media pembelajaran. (2) Cakap; indikator pencapaiannya mencakup siswa mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks; mampu membuat simpulan dan hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks. Pada pencapaian ini siswa dapat diberi pembelajaran identifikasi kondisi lingkungan siswa, mengaitkan fungsi dan manfaatnya dengan keterkaitan teks yang disajikan. (3) Dasar; indikator pencapaiannya siswa mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada

dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana. Siswa pada tahap ini dapat diberi sumber belajar pendamping dalam bentuk catatan singkat atau simpulan untuk membentuk pemahaman yang utuh. (4) Perlu intervensi khusus; siswa belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana (Good et al., 2019; Jenkins et al., 2003; Fuchs et al., 2019). Guru tidak cukup hanya bertumpu pada materi bacaan tersebut namun siswa perlu diberi bahan belajar lain secara audio, visual, dan pendampingan khusus.

Literasi sangatlah penting karena tentu akan berdampak besar terhadap perkembangan masyarakat. Berdasarkan hasil data nasional, pencapaian angka literasi di Provinsi Jawa Barat adalah 18% untuk sekolah dijenjang SD/MI/Sederajat yang menunjukkan posisi pada kategori perlu intervensi khusus. Hal ini berarti bahwa kurang dari 50% peserta didik tingkat SD belum mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang lain, seperti SMP mencapai 8%, tingkat SMA mencapai 6% dan SMK 7%.

Beberapa jenis kendala yang dialami oleh sekolah yaitu: Kendala sarana dan prasarana, kendala birokratis, dan kendala sumber daya manusia. Salah satu upaya meningkatkan capaian kemampuan literasi peserta didik di dalam Asesmen Nasional yaitu mengembangkan lingkungan akademik yang literat; melaksanakan berbagai program untuk pembinaan literasi, menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran, membentuk tim literasi sekolah.

Berdasarkan beberapa kendala di atas, dilakukan wawancara terhadap beberapa sekolah di kota Bandung. Hasil wawancara terhadap guru dan kepala sekolah terkait solusi yang ditawarkan untuk menghadapi kendala lemahnya kemampuan literasi siswa di antaranya tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil wawancara terhadap guru dan kepala sekolah

Nama guru/kepala sekolah	Sekolah	Kendala	Saran atau solusi
Salim, S.Pd.	SDN 232 Blok Sawah Kota Bandung	dukungan dari orang tua mengenai kemampuan literasi masih minim	Sekolah melakukan koordinasi dengan orang tua dalam melatih siswa mampu membaca dan menulis

Imayatun Apriani, S.Pd.	SDN 232 Blok Sawah Kota Bandung	Kemampuan literasi siswa masih rendah	Guru-guru dibantu mahasiswa yang sedang melakukan Program Kampus Mengajar mengadakan pendampingan literasi
Dede Anty, S.Pd.	SDN 219 Babakanjati Kota Bandung	Kemampuan literasi siswa masih rendah	Sekolah melakukan pendampingan secara khusus pada siswa yang belum mampu membaca dan menulis
Lilis Dewi Nurmilah, M.Pd.	SDN 127 Sekeloa Kota Bandung	Dukungan orang tua di rumah terhadap literasi sangat minim	Guru-guru melakukan program pendampingan privat terhadap siswa yang memiliki kemampuan literasi yang rendah
N. Tatat Hernawati, M.Pd.	SDN 226 Arcamanik Endah Kota Bandung	Sarana buku bacaan yang masih minim dan kemampuan literasi siswa yang masih rendah	Sekolah bekerjasama dengan Forum Orang Tua Siswa dan juga para guru mengadakan program literasi secara khusus.

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi sekolah mengenai literasi secara umum yaitu karena kemampuan siswa terhadap literasi yang rendah, dukungan dari pihak keluarga yang minim, selanjutnya juga karena sarana pendukung yang masih kurang. Solusi yang ditawarkan oleh kepala sekolah dan guru yaitu dengan membentuk tim literasi sekolah, melakukan pendampingan secara khusus, dan mengadakan sarana pendukung literasi yang memadai

Pembahasan

Hasil evaluasi AKM yang diperoleh dari Provinsi Jawa Barat tahun 2021 memiliki hasil pemetaan tidak jauh berbeda dengan persentase nasional. Perolehan capaian kemampuan literasi pada tingkat SD/MI/Sederajat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Capaian Literasi Tingkat SD/MI/Sederajat di Provinsi Jawa Barat

Indikator	Perolehan nilai Provinsi Jawa Barat	Capaian
Kemampuan Literasi	1.74%	Di bawah Kompetensi minimum
Proporsi peserta didik dengan kemampuan Mahir	3.87%	Mahir

Proporsi peserta didik dengan kemampuan Cakap	50.56%	Cakap
Proporsi peserta didik dengan kemampuan Dasar	31.17%	Dasar
Proporsi peserta didik Perlu Intervensi Khusus	14.4%	Perlu Intervensi khusus
Perbandingan Provinsi serupa di Nasional tingkat SD/MI/Sederajat 1.66%		
Perbandingan rata-rata dinasional tingkat SD/MI/Sederajat 1.67%		

Sumber Data: Laporan Rapor Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat 2021

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, kemampuan literasi tingkat SD/MI/Sederajat persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi) menunjukkan 1.74% capaian yang diperoleh di bawah kompetensi minimum untuk literasi membaca. Sebanyak 3.87% proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mahir. Hal ini menunjukkan bahwa pada indikator pencapaiannya peserta didik mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks; mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks (Marmoah & Poerwanti, Suharno, 2022). Sedangkan proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi cakap ditingkat SD/MI/Sederajat mencapai 50.56% di mana indikator pencapaian menunjukkan bahwa peserta didik mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks; mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks. Berbeda dengan proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi dasar mencapai 31.17% indikator pencapaian pada tahap literasi dasar ini bahwa peserta didik mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana.

Tingkat terendah pada kompetensi capaian literasi yaitu pada proporsi peserta didik dengan kemampuan perlu intervensi khusus menunjukkan 14.4%, persentase ini menunjukkan bahwa peserta didik SD/MI/Sederajat di Provinsi Jawa Barat belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana. Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa proporsi terbesar untuk peserta didik tingkat SD/MI/Sederajat dengan kemampuan literasi cakap di tingkat Provinsi Jawa Barat adalah pada kemampuan

literasi cakap sebesar 50,56% sedangkan proporsi peserta didik pada kemampuan literasi dengan perlu intervensi khusus masih sangat tinggi yaitu 14.4%. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks.

Pada tingkat SMP/MTs/Sederajat, indikator kemampuan literasi pada tingkat Provinsi Jawa Barat sebesar 1.76% menduduki perbandingan angka rata-rata literasi di tingkat nasional sebesar 1.7%. Angka persentase tersebut masih menunjukkan bahwa capaian kemampuan literasi masih di bawah kompetensi minimum yaitu kurang dari 50% untuk literasi membaca pada sekolah di tingkat provinsi. Perolehan capaian kemampuan literasi pada tingkat SMP/MTs/Sederajat terlihat pada tabel data laporan Rapor Pendidikan Provinsi Jawa Barat berikut.

Tabel 2. Hasil Capaian Literasi Tingkat SMP/MTs/Sederajat di Provinsi Jawa Barat

Indikator	Perolehan nilai Provinsi Jawa Barat	Capaian
Kemampuan Literasi	1.76%	Di bawah Kompetensi minimum
Proporsi peserta didik dengan kemampuan Mahir	7.37%	Mahir
Proporsi peserta didik dengan kemampuan Cakap	43.79%	Cakap
Proporsi peserta didik dengan kemampuan Dasar	34.52%	Dasar
Proporsi peserta didik Perlu Intervensi Khusus	14.33%	Perlu Intervensi khusus
Perbandingan Provinsi serupa di Nasional tingkat SMP/MTs/Sederajat 1.67%		
Perbandingan rata-rata dinasional tingkat SMP/MTs/Sederajat 1.70%		

Sumber Data: Laporan Rapor Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat 2021

Adapun indikator penacaian literasi membaca tingkat SMP/MTs/Sederajat pada setiap proporsinya mencakup persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi) adalah sebesar 7.37% proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mahir. Capaian pada tingkat mahir ini menunjukkan bahwa peserta didik cukup mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks; mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks. Angaka persentase ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenjang SD/MI/Sederajat sedangkan untuk proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi

cakap mencapai 43.79% di mana indikator pencapaiannya bahwa pada tingkat cakap peserta didik mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks; mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks. Kemudian proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi dasar mencapai 34.52% indikator pencapaian pada literasi dasar ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana. Tingkat proporsi terendah dalam literasi membaca yaitu proporsi peserta didik tingkat SMP/MTs/Sederajat yaitu kemampuan literasi perlu intervensi khusus mencapai 14.33% pada proporsi ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana. Peserta didik perlu banyak berlatih pemahaman lebih mendalam terhadap literasi membaca pada teks baik teks informasional maupun teks fiksi.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa proporsi tertinggi yang peserta didik pada tingkat SMP/MTs/Sederajat dengan kemampuan literasi cakap di tingkat Provinsi Jawa Barat adalah pada kemampuan literasi cakap sebesar 43,79% dan yang terendah adalah tingkat mahir sebesar 7.37% berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks. Berbeda dengan tingkat SD dan SMP Indikator pencapaian literasi membaca tingkat SMA/MA/Sederajat peserta didik di Provinsi Jawa Barat sebesar 1.84% kemampuan literasi di mana persentase tersebut telah mencapai kompetensi minimum, rata-rata di nasional perolehan persentase literasi tingkat SMA/MA/Sederajat mencapai 1.8%. Definisi capaian pada persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca namun perlu upaya mendorong lebih banyak peserta didik menjadi mahir.

Indikator pencapaian literasi membaca tingkat SMA/MA/Sederajat pada setiap proporsinya mencakup persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi) adalah sebesar 9%. Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mahir angka ini lebih besar dibandingkan tingkat SD dan SMP. Di mana definisi capaian pada proporsi ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks; mengevaluasi isi, kualitas,

cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks. Perolehan capaian kemampuan literasi pada tingkat SMA/MA/Sederajat terlihat pada tabel data laporan Rapor Pendidikan Provinsi Jawa Barat berikut.

Tabel 3 Hasil Capaian Literasi Tingkat SMA/MA/Sederajat di Provinsi Jawa Barat

Indikator	Perolehan nilai Provinsi Jawa Barat	Capaian
Kemampuan Literasi	1.84%	Di bawah Kompetensi minimum
Proporsi peserta didik dengan kemampuan Mahir	9 %	Mahir
Proporsi peserta didik dengan kemampuan Cakap	43.46%	Cakap
Proporsi peserta didik dengan kemampuan Dasar	44.66%	Dasar
Proporsi peserta didik Perlu Intervensi Khusus	2.87%	Perlu Intervensi khusus
Perbandingan Provinsi serupa di Nasional tingkat SMA/MA/Sederajat	1.77%	
Perbandingan rata-rata nasional tingkat SMA/MA/Sederajat	1.80%	

Sumber Data: Laporan Rapor Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat 2021

Bahwa sebesar 43.46% peserta didik tingkat SMA/MA/Sederajat di Provinsi Jawa Barat mencapai proporsi kemampuan literasi cakap. Peserta didik telah dianggap memiliki kemampuan membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks; mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks. Perbandingan yang cukup tipis pada proporsi literasi pada kemampuan literasi dasar yang mencapai 44.66%, pada proporsi ini peserta didik telah mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana. Proporsi kemampuan literasi terendah sebesar 2.87% menduduki proporsi kemampuan literasi perlu intervensi khusus di mana peserta didik tingkat SMA/MA/Sederajat belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada di dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana.

Berdasarkan hasil pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa literasi membaca tingkat SMA/MA/Sederajat menunjukkan proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi tertinggi yaitu pada literasi cakap sebesar 43.46% sedangkan sebesar 2.87% kemampuan literasi perlu intervensi khusus. Di Provinsi Jawa Barat

peserta didik tingkat SMA/MA/Sederajat kemampuan literasinya telah mencapai kompetensi minimum.

Pada tingkat SMK di Provinsi Jawa Barat, indikator kemampuan literasinya mencapai angka 1.74%. Persentase itu menduduki perbandingan angka rata-rata literasi di tingkat nasional sebesar 1.7%. Perolehan persentase tersebut tidak jauh berbeda dengan kemampuan literasi pada tingkat SMA/MA/Sederajat. Angka pencapaian itu menunjukkan bahwa capaian kemampuan literasi telah mencapai kompetensi minimum pada sekolah di tingkat provinsi. Perolehan capaian kemampuan literasi pada tingkat SMK terlihat pada tabel data laporan Rapor Pendidikan Provinsi Jawa Barat berikut.

Tabel 4. Hasil Capaian Literasi Tingkat SMK di Provinsi Jawa Barat

Indikator	Perolehan nilai Provinsi Jawa Barat	Capaian
Kemampuan Literasi	1.80%	Di bawah Kompetensi minimum
Proporsi peserta didik dengan kemampuan Mahir	6.35 %	Mahir
Proporsi peserta didik dengan kemampuan Cakap	43.32%	Cakap
Proporsi peserta didik dengan kemampuan Dasar	44.83%	Dasar
Proporsi peserta didik Perlu Intervensi Khusus	2.51%	Perlu Intervensi khusus
Perbandingan Provinsi serupa di Nasional tingkat SMK 1.74%		
Perbandingan rata-rata dinasional tingkat SMK 1.76%		

Sumber Data: Laporan Rapor Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat 2021

Indikator pencapaian literasi membaca tingkat SMK pada setiap proporsinya mencakup persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi). Angka pencapaian literasi tingkat SMK mencapai 6,35%, angka pencapaian tersebut termasuk proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mahir. Definisi capaian pada tingkat mahir yaitu bahwa peserta didik mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks; mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks. Angka persentase yang didapatkan lebih kecil dibandingkan perolehan capaian mahir pada tingkat SMA/MA/Sederajat yaitu sebesar 44.32%. Capaian proporsi peserta didik tingkat SMK

di provinsi Jawa Barat menduduki kemampuan literasi cakap di mana peserta didik mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks; mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks. Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi dasar menempati tingkat persentase tertinggi untuk jenjang SMK yaitu sebesar 46.83%, adapun definisi capaian pada tingkat dasar ini adalah peserta didik mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana. Pada proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mahir di jenjang SMK dianggap belum mampu dalam menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana yaitu hanya mencapai 2.51%. Tentu hal ini harus menjadi perhatian khusus dan diperlukan suatu aksi nyata dalam peningkatan kemampuan literasi membaca ini di masa yang akan datang khususnya pada sekolah tingkat Provinsi Jawa Barat dan umumnya bagi seluruh sekolah di Indonesia.

Setiap hasil pemetaan Asesmen Nasional tersebut akan dikembalikan kepada sekolah dan pemerintah daerah melalui *platform* Rapor Pendidikan yang memudahkan evaluasi diri dan perencanaan tingkat lanjut. Perlu ditekankan bahwa hasil evaluasi Asesmen Nasional tidak menghasilkan skor individu peserta didik, guru, maupun kepala sekolah. Hasil evaluasi bertujuan mendorong refleksi dan mengurangi tekanan, skor sekolah hanya dapat dilihat oleh sekolah masing-masing serta dinas pendidikan, dan hasil ditampilkan dengan menghindari ranking dan pelabelan negatif terhadap sekolah dan daerah (Van der Berg, 2015). *Platform* Rapor Pendidikan ini diciptakan bukan bertujuan menghakimi terhadap pencapaian sekolah, tetapi lebih untuk mengetahui posisi sekolah itu dan tindakan apa yang harus dipilih untuk memperbaiki kinerja dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga kini setiap sekolah dapat berfokus pada perbaikan mutu dan kualitas. (Marmoah & Poerwanti, Suharno, 2022)

Informasi yang akan diperoleh sekolah dari hasil Rapor Pendidikan tidak hanya pencapaian kemampuan kognitif literasi namun hasil evaluasi tersebut terdapat label capaian yang menunjukkan tingkat capaian sekolah dan deskripsi. Indeks literasi menunjukkan agregat tingkat kompetensi peserta didik di sekolah tersebut. Hasil evaluasi pun memperlihatkan skor berdasarkan konten pada sekolah untuk setiap konten literasi yang telah dicapai, dan skor berdasarkan level kognitif literasinya.

Pelaksanaan AKM ini membuat guru harus lebih kreatif dalam menyusun instrumen penilaian untuk peserta didik (Nehru, 2020; Cahyana, 2020). Secara tidak langsung, guru yang mengajar menggunakan model konvensional juga harus diganti menjadi model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan. Pelaksanaan AKM memiliki pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) (Nehru, 2020; Amaliah et al., 2022). SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang bersifat konservatif atau konvensional tidak dapat menjadi wadah pelaksanaan asesmen nasional. Dengan memperbanyak peran peserta didik dalam proses pembelajaran maka akan memudahkan dalam penguasaan literasi yang menjadi salah satu target AKM. Penyusunan asesmen kompetensi berbasis pada penilaian daya nalar menggunakan bahasa (literasi) yang bertolak ukur dari konsep *Programme for International Student Assessment* (PISA) (Nehru, 2020). Konsep penilaian ini merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Instrumen soal AKM tidak hanya berisi topik atau konten suatu materi tertentu melainkan mencakup beberapa komponen yaitu konten, konteks, dan proses kognitif yang harus dilalui oleh peserta didik.

Pada peluncuran Rapor Pendidikan Indonesia, Jumat, 01 April 2022, Nadiem menuturkan bahwa dari hasil Asesmen Nasional peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi. Hal ini cukup memprihatinkan mengingat berdasarkan skor PISA literasi di negara Indonesia ini masih banyak kekurangan. Untuk itu pemerintah melalui evaluasi Asesmen Nasional ini dapat menganalisis lebih jauh dan spesifik dari aspek literasi serta menemukan akar permasalahannya. Asesmen Nasional menggantikan Ujian Sekolah yang selama ini menjadi alat ukur peserta didik. Asesmen Nasional menyempurnakan pengukuran aspek kognitif dan non-kognitif serta penggunaan teknologi.

Literasi sangatlah penting karena tentu akan berdampak besar terhadap perkembangan masyarakat. Nadiem mengatakan bahwa perhatian terhadap perkembangan literasi ini cukup banyak terpusat pada peserta didik jenjang SD sebab masa anak-anak adalah menjadi masa yang terpenting untuk mengoreksi isi-isu literasi yang berkembang di masyarakat tahap awal menghadapi tantangan literasi karena anak-anak usia sekolah terutama jenjang SD sangat mudah demotivasi dan tertinggal.

Akibatnya, banyak anak usia sekolah tersebut memutuskan tidak melanjutkan pendidikan. Orang tua akan melihat anak demotivasi, dan tertinggal kemudian berasumsi merasa mungkin lebih baik putus sekolah dan bekerja. Hal ini membuktikan dampak ketertinggalan dalam aspek literasi ini cukup kompleks. (Nasrullah, 2020)

Peningkatan indeks karakter dalam hasil Asesmen Nasional nyatanya tidak sedikit memberikan korelasi positif dengan kemampuan literasi. Semakin baik karakter, maka semakin baik pula capaian literasinya. Hal ini menunjukkan pentingnya kurikulum dan pembelajaran yang holistik (Sani, 2021). Kualitas belajar dan iklim sekolah penting untuk diperhatikan bahkan lebih penting dari aspek sarana prasarana dan administratif (Kusnandar, 21).

Berdasarkan paparan deskripsi hasil AKM khususnya literasi membaca di atas menunjukkan bahwa program (GLS) belum diterapkan secara maksimal (Aisah et al., 2021; Rohim, 2021; Rokhim et al., 2021). Hal ini dibuktikan dengan masih tingginya persentase peserta didik dengan kemampuan literasi dasar dan kemampuan literasi perlu intervensi khusus disetiap jenjang baik SD/SMP/SMA/SMK di Provinsi Jawa Barat. Salah satu penyebabnya adalah kondisi sekolah di Provinsi Jawa Barat yang sangat heterogen dan tidak bisa menetapkan satu standar yang sama untuk seluruh sekolah. Sekolah yang berbasis agama memiliki fokus literasi yang berbeda dengan sekolah umum. Tentunya, beberapa tahap GLS bisa diterapkan tanpa melihat konten dari bacaan yang dipilih oleh siswa. Oleh sebab itu, penerapan Asesmen Nasional khususnya AKM literasi membaca yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud pada tahun 2020 membutuhkan instrumen yang heterogen pula.

Kendala yang banyak ditemui adalah minimnya sarana dan prasarana untuk mengakomodir program GLS dengan baik. Selain itu, tidak semua fasilitator GLS sudah berbentuk TLS karena keterbatasan anggaran sekolah. Keterbatasan ini menyebabkan program GLS belum terarah dengan baik agar efektif dan tepat guna. Kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui GLS memerlukan keberagaman jenis buku yang tersedia di perpustakaan sekolah, pelatihan kepada guru sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan literasi masing-masing guru sebelum meningkatkan kemampuan literasi anak didiknya. Di sisi lain, peningkatan kemampuan literasi peserta didik tidak bisa hanya diupayakan oleh sekolah dan guru saja, tetapi dari masyarakat juga. Lingkungan rumah merupakan salah satu aspek penting dalam

peningkatan motivasi baca siswa, melihat orang tua yang membaca akan mendorong anak untuk turut ikut membiasakan membaca buku.

Selain hambatan secara struktural di atas, perubahan kultur dan perkembangan teknologi merupakan salah satu kendala yang membuat GLS jauh lebih susah diterapkan dan diinternalisasi oleh peserta didik. Saat ini siswa lebih senang mempelajari sesuatu melalui gawai, sehingga tahap pembiasaan untuk membaca buku jauh lebih sulit dicapai. Pembiasaan sikap literat dengan menggunakan gawai merupakan sebuah tantangan baru karena peserta didik yang telah terbiasa menggunakan gawai akan memiliki tingkat fokus yang relatif rendah. Kebiasaan membaca perlu diterapkan untuk media non-digital agar peserta didik lebih dahulu terbiasa untuk senang membaca sebelum terbiasa mengakses media digital yang lebih dinamis dan penuh distraksi.

GLS menjadi sebuah strategi yang penting untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa karena saat ini terdapat perubahan format Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional. Penerapan GLS yang sesuai dapat membantu siswa untuk menguasai kemampuan membaca kritis (Septiary, D., & Sidabutar, 2020). Salah satu komponen Asesmen Nasional adalah AKM yang terdiri atas kemampuan literasi. Kemampuan literasi yang dimiliki peserta didik akan sangat beragam karena bacaan yang beragam antarsiswa akan menghasilkan kemampuan literasi dengan spektrum yang berbeda-beda pula. Kebutuhan instrumen AKM belum tentu bisa mengakomodir kemampuan siswa yang tidak dapat digeneralisasi. Maka dari itu, tugas guru kini semakin berat dengan adanya instrumen asesmen kemampuan literasi tersebut.

Menimbang beberapa kendala dan permasalahan yang kerap ditemui dalam praktik penerapan GLS di sekolah, maka optimalisasi dan penyelesaian akar masalah harus dilakukan. Beberapa strategi yang harus dipertimbangkan dalam membangun budaya literasi sekolah sebagai upaya meningkatkan capaian kemampuan literasi peserta didik di dalam Asesmen Nasional yaitu (1) mengembangkan lingkungan akademik yang literat; melaksanakan berbagai program untuk pembinaan literasi, menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran, membentuk tim literasi sekolah. (2) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat; melibatkan guru dan staf dalam program literasi, serta kepemimpinan kepala sekolah dalam program literasi. (3) Mengondisikan lingkungan fisik kaya

literasi seperti menyediakan buku fiksi dan nonfiksi diperpustakaan dan sudut baca kelas dan memajang karya peserta didik di lingkungan sekolah untuk memotivasi peserta didik lain dalam membudayakan literat.

Dengan adanya studi literatur ini, diharapkan dapat membantu sekolah untuk menata kembali bagaimana program GLS sebaiknya dilaksanakan sesuai dengan tujuan awal program tersebut dicanangkan oleh Kemendikbud. Di sisi lain, program GLS yang dilaksanakan dengan tepat dapat membantu baik guru maupun siswa dalam persiapannya menuju capaian literasi membaca dalam Asesmen Kompetensi Minimum dan mampu mencapai proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mahir.

KESIMPULAN

Perjalanan panjang pelaksanaan evaluasi pendidikan menjadi latar belakang penyelenggaraan Asesmen Nasional. Beragam evaluasi pendidikan skala nasional sudah dimulai lima tahun setelah Indonesia merdeka. Walaupun ada nilai penting sejarah Ujian Nasional namun seluruh pemangku pendidikan menyepakati usulan penghapusan Ujian Nasional oleh pemerintah. Perubahan format Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional memberikan tantangan tersendiri terhadap para guru dan siswa. Instrumen AN memiliki 3 aspek: (1) AKM, (2) Survei Karakter, dan (3) Survei Lingkungan Belajar. Untuk mencapai nilai AKM yang maksimal, siswa harus memiliki tingkat literasi yang tinggi. Hal itu dapat dicapai dengan menggunakan GLS. Secara konsep, GLS akan sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi dan sikap kritis siswa. Akan tetapi, secara praktik masih banyak sekolah yang kesulitan untuk memaksimalkan GLS dengan baik. Salah satunya dalam penerapan literasi ada soal AKM dalam Asesmen Nasional, di mana berdasarkan hasil rapor Pendidikan Indonesia, perolehan persentase kemampuan literasi pada sekolah di Provinsi Jawa Barat masih belum mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca, yaitu masih kurang dari 50%.

Asesmen Nasional diharapkan dapat mendorong sekolah dan dinas pendidikan untuk berfokus pada perbaikan mutu pembelajaran salah satunya melalui literasi membaca atau GLS. Hal ini tentu menjadi hal yang sangat urgensi mengingat hasil Asesmen Nasional menunjukkan bahwa satu dari dua peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi. Melalui program guru belajar dan guru penggerak

diharapkan mampu melahirkan sosok guru yang inovatif dalam urusan pengajaran maupun pembudayaan literat.

Literasi sangatlah penting karena tentu akan berdampak besar terhadap perkembangan masyarakat. Berdasarkan hasil data nasional, pencapaian angka literasi di Provinsi Jawa Barat adalah 18% untuk sekolah dijenjang SD/MI/Sederajat yang menunjukkan posisi pada kategori perlu intervensi khusus. Hal ini berarti bahwa kurang dari 50% peserta didik tingkat SD belum mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang lain, seperti SMP mencapai 8%, tingkat SMA mencapai 6% dan SMK 7%.

Perhatian terhadap perkembangan literasi ini akan banyak terpusat pada peserta didik jenjang SD sebab masa anak-anak adalah menjadi masa yang terpenting untuk mengoreksi isi-isu literasi yang berkembang di masyarakat tahap awal menghadapi tantangan literasi karena anak-anak usia sekolah terutama jenjang SD sangat mudah demotivasi dan tertinggal. Akibatnya banyak anak usia sekolah tersebut memutuskan tidak melanjutkan pendidikan. Orang tua akan melihat anak demotivasi, dan tertinggal kemudian berasumsi merasa mungkin lebih baik putus sekolah dan bekerja. Hal ini membuktikan dampak ketertinggalan dalam aspek literasi ini cukup kompleks.

Beberapa jenis kendala yang dialami oleh sekolah yaitu: (1) Kendala sarana dan prasarana, (2) kendala birokratis, dan (3) kendala sumber daya manusia. Salah satu upaya meningkatkan capaian kemampuan literasi peserta didik di dalam Asesmen Nasional yaitu (1) mengembangkan lingkungan akademik yang literat; melaksanakan berbagai program untuk pembinaan literasi, menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran, membentuk tim literasi sekolah. (2) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat; melibatkan guru dan staf dalam program literasi, serta kepemimpinan kepala sekolah dalam program literasi. (3) Mengondisikan lingkungan fisik kaya literasi seperti menyediakan buku fiksi dan nonfiksi di perpustakaan dan sudut baca kelas dan memajang karya peserta didik di lingkungan sekolah untuk memotivasi peserta didik lain dalam membudayakan literat.

Hasil Asesmen Nasional yang terdapat dalam Rapor Pendidikan Indonesia menjadi cermin atau potret layanan dan kinerja setiap sekolah untuk selanjutnya

secara bersama-sama dapat dilakukan refleksi untuk mempercepat perbaikan mutu pendidikan Indonesia. Sebelum Asesmen Nasional, sistem pendidikan Indonesia sudah beberapa kali dinilai secara nasional, bahkan dibandingkan dengan negara lain. Hasil Asesmen Nasional benar-benar dapat digunakan sekolah untuk mengembangkan potensinya dan memperbaiki kekurangannya. Harapan dari pelaksanaan Asesmen Nasional adalah dapat membantu mengurangi tiga masalah besar di dunia pendidikan, yaitu literasi numerasi, kekerasan seksual, dan perundungan. Namun, tetap perlu ada antisipasi terhadap ancaman lain yang tidak dapat diperkirakan tetapi kemungkinan dapat terjadi di masa yang akan datang. Salah satunya adalah pandemi yang mengubah metode pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliah, A., Baharun, H., Rahman, F., & Maryam, S. (2022). Enhancement School Competitiveness Through A Literacy Culture Based on Local Wisdom. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2325–2333. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2094>
- Budiansyah, Ar. (2020). Nadiem Usung Computational Thinking Jadi Kurikulum, Apa Itu? *CNBC Indonesia*, 1. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200218151009-37-138726/nadiem-usung-computational-thinking-jadi-kurikulum-apa-itu>
- Cahyana, A. (2020). Prospek AKM dan Survei Karakter: Memperkuat Basis Praliterasi dan Pranumerasi Usia Dini. *BAN PAUD Dan PNF*, 1. <https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/berita/prospek-akm-dan-survei-karakter-memperkuat-basis-praliterasi-dan-pranumerasi-usia-dini>
- Cocchiarella, C. (2018). What is functional literacy, and why does our high-tech society need it? *MINDFUL TECHNIQS*, 1. <https://mindfultechnics.com/what-is-functional-literacy/>
- Debora, Y. (2020). Asesmen Nasional 2021 Pengganti UN: 3 Poin yang Bakal Diuji Baca selengkapnya di artikel “Asesmen Nasional 2021 Pengganti UN: 3 Poin yang Bakal Diuji.” *Torto.Id*. <https://tirto.id/asesmen-nasional-2021-pengganti-un-3-poin-yang-bakal-diuji-f5Hm>
- Fuchs, L. S., Fuchs, D., Hosp, M. K., & Jenkins, J. R. (2019). Oral Reading Fluency as an Indicator of Reading Competence: A Theoretical, Empirical, and Historical Analysis. *The Role of Fluency in Reading Competence, Assessment, and Instruction*, March 2013, 239–256. <https://doi.org/10.4324/9781410608246-3>
- Good, R. H., Simmons, D. C., & Kame'enui, E. J. (2019). The Importance and Decision-Making Utility of a Continuum of Fluency-Based Indicators of Foundational Reading Skills for Third-Grade High-Stakes Outcomes. *The Role of Fluency in Reading Competence, Assessment, and Instruction*, July 2013, 257–288. <https://doi.org/10.4324/9781410608246-4>

- Hidayah, L., & Setyo Widodo, G. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dan Lingkungan Kaya Teks Di Sekolah "Studi Asesmen Diri Sekolah Menengah Pertama Di Surabaya." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 178–185. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4289>
- Hodges, T. S., Feng, L., Kuo, L. J., & McTigue, E. (2016). Discovering the literacy gap: A systematic review of reading and writing theories in research. *Cogent Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1228284>
- Indahri, Y., Penelitian, P., Keahlian, B., Ri, D., Jenderal, J., & Subroto, G. (2021). Asesmen Nasional sebagai Pilihan Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional National Assessment as a Choice of Evaluation to National Education System. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 2614–5863. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2364>
- Jenkins, J. R., Fuchs, L. S., Van den Broek, P., Espin, C., & Deno, S. L. (2003). Sources of Individual Differences in Reading Comprehension and Reading Fluency. *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 719–729. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.4.719>
- Kemendikbud. (2017). *Laporan Kinerja Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2017*. 103–111.
- Kemendikbud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. In *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Balitbang dan Perbukuan Kemendikbud.
- Kupfer, J. A. (2006). National assessments of forest fragmentation in the US. *Global Environmental Change*, 16(1), 73–82. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2005.10.003>
- Kusnandar. (2021). *Tumbuhnya kreativitas dan inovasi pembelajaran di era pandemi*. Kemdikbud. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/tumbuhnya-kreativitas-dan-inovasi-pembelajaran-di-era-pandemi1/>
- Mantra, I. B. (2008). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Marcinkowski, T., & et.al. (2012). *National Assessments of Environmental Literacy*. Routledge.
- Marmoah, S., & Poerwanti, Suharno, J. I. S. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, 8(4), e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 8(1), 1–8.
- Nasrullah, N. (2020). Penerapan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan budaya literasi siswa smp dan sma di bosowa school makassar. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 73–80.
- Nehru, N. A. (2020). Asesmen Kompetensi Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional Pendidikan Indonesia: Analisis Dampak Dan Problem-Solving Menurut Kebijakan Merdeka Belajar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.,

35(9), 5–24.

- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1568>
- Permendikbud. (2015). Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah. *Kemdikbud*. <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-23-tahun-2015>
- Ramirez, F. O., Schofer, E., & Meyer, J. W. (2018). International tests, national assessments, and educational development (1970–2012). *Comparative Education Review*, 62(3), 344–364. <https://doi.org/10.1086/698326>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar untuk Siswa. *Varidika*, 33(1), 54–62.
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., Widarti, H. R., & Malang, U. N. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–11. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/18042>
- Rosmery, M. R., & . S. (2023). Evaluative Study of The Effectiveness of the School Literacy Movement in High Schools. *International Journal of Research and Review*, 10(2), 916–922. <https://doi.org/10.52403/ijrr.202302109>
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM, Asesmen Kompetensi Minimum*. Bumi Aksara.
- Septiary, D., & Sidabutar, M. (2020). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi. *Epistema*, 1(1), 1–12.
- Syahbaniarwati, A., Kartiani, N., & Kuswanto, R. (2018). Meningkatkan keterampilan membaca buku fiksi atau non-fiksi dan kemandirian belajar siswa smp melalui pendekatan transactional reading strategy. *IKIP Siliwangi*, 1(1), 1–5.
- The World Bank. (2018). Indonesia Economic Quarterly: Learning more, growing faster. *Indonesia Economic Quarterly*, June, 74. [www.worldbank.org/id.%0Afile:///D:/DATA KASUBAG/B SISWA MIZAN 2019/126891-WP-PUBLIC-on-6-5-18.pdf](http://www.worldbank.org/id.%0Afile:///D:/DATA%20KASUBAG/B%20SISWA%20MIZAN%202019/126891-WP-PUBLIC-on-6-5-18.pdf)
- Van der Berg, S. (2015). What the Annual National Assessments can tell us about learning deficits over the education system and the school career. *South African Journal of Childhood Education*, 5(2), 16. <https://doi.org/10.4102/sajce.v5i2.389>
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik). *Jurnal Kwangsan*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v4i2.84>
- Weiskittel, A. R., MacFarlane, D. W., Radtke, P. J., Affleck, D. L. R., Temesgen, H., Woodall, C. W., Westfall, J. A., & Coulston, J. W. (2015). A call to improve methods for estimating tree biomass for regional and national assessments. *Journal of Forestry*, 113(4), 414–424. <https://doi.org/10.5849/jof.14-091>
- Wijasena, A. C., & Haq, M. S. (2021). Optimalisasi Sarana Prasarana Berbasis IT Sebagai Penunjang Pembelajaran Dalam Jaringan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*,

09(3), 240–255. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/38779/34142>

Wing, J. M. (2006). Computational Thinking. *Communications of ACM*, 49(3), 33–35. <https://doi.org/10.1201/b16812-43>